

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung terletak di Jalan Cicendo no. 4, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa barat. Merupakan rumah sakit vertikal khusus mata milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Berdiri pada tanggal 03 Januari 1909 yang diresmikan oleh Gubernur Jenderal J.B. Van Heutsz dengan nama “KONINGIN WILHELMINA GASTHUIS VOOR OOGLIJDERS” dan yang menjadi direktur pertama Rumah Sakit ini adalah dr. C.H.A Westhoff.

Pada tahun 1961 rumah sakit ini mulai digunakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran UNPAD dan pada tahun 1968 digunakan sebagai tempat pendidikan dokter spesialis mata serta sejak tahun 2007 rumah sakit ini dijadikan sebagai tempat pendidikan dokter sub spesialis. Pada tahun 1992 pemerintah menentukannya sebagai Rumah Sakit Rujukan Mata Nasional sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI.

2. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 114 orang usia dewasa yang akan menjalani operasi *Vitreotomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur pasien pra *Vitreotomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo

No	Karakteristik Responden	Responden	
		f	(%)
1	Jenis Kelamin		
	a.Laki-laki	65	57
	b.Perempuan	49	43
	Total	114	100
2	Umur		
	a. 18-25 tahun	8	7,0
	b. 26-35 tahun	9	7,9
	c. 36-45 tahun	13	11,4
	d.> 45 tahun	84	73,7
	Total	114	100

Berdasarkan tabel 4 Karakteristik responden diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden didominasi oleh kelamin laki- laki sebanyak 65 (57 %) sedangkan responden perempuan sebanyak 49 responden (43 %). Berdasarkan umur didominasi oleh responden berumur lebih dari 46 tahun sebanyak 84 responden (73,7 %).

3. Kualitas Tidur (PSQI) Responden Pasien pra *Vitreotomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung

Hasil pengukuran kualitas tidur responden pasien pra *Vitreotomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung dengan kuisioner PSQI menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Kualitas Tidur (PSQI) responden pasien pra *Vitrectomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung

No	Distribusi Responden	Responden	
		f	(%)
1	Kualitas tidur (PSQI)		
	a.Baik	33	28,9
	b.Buruk	81	71,1
	Total	114	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa kualitas tidur (PSQI) didominasi oleh kualitas tidur yang buruk sebanyak 81 responden (71,1 %) sedangkan yang kualitas tidurnya baik hanya 33 responden (28,9 %).

4. Tekanan Darah Responden Pasien pra *Vitrectomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung

Hasil pengukuran tekanan darah responden pasien pra *Vitrectomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo data sebagai berikut

Tabel 6 Kategori tekanan darah responden pasien pra *Vitrectomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung

No	Distribusi Responden	Responden	
		f	(%)
1	Tekanan darah		
	a. Tidak Hipertensi	42	36,8
	b. Hipertensi	72	63,2
	Total	114	100

Berdasarkan tabel 6 tekanan darah responden didominasi oleh dengan tekanan darah dengan kategori “Hipertensi” sebanyak 72 responden (63,2 %), sedangkan yang termasuk kategori Tidak Hipertensi sebanyak 42 responden (36,8 %).

5. Hubungan Kualitas Tidur dengan Tekanan Darah Pasien Pra *Vitrectomy*

Posterior di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung

Tabel 7 Tabulasi silang Hubungan Kualitas Tidur dengan Tekanan Darah responden Pasien pra *Vitrectomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo

Kualitas Tidur	Tekanan Darah				Total		P Value	OR
	Tidak Hipertensi		Hipertensi					
	F	%	F	%	F	%		
Baik	19	57,6	14	42,4	33	100	0,003	3,422
Buruk	23	28,4	58	71,6	81	100		
Jumlah	42	36,8	72	63,2	114	100		

Berdasarkan tabel 7 Hasil tabulasi silang menunjukkan *p value* 0,003 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan diantara kedua variabel yaitu “Kualitas Tidur” dan “Tekanan Darah” pasien pra *Vitrectomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.

Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR= 3,422 , artinya pasien pra *Vitrectomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo yang memiliki kualitas tidur buruk memiliki risiko 3,4 kali lebih tinggi mengalami tekanan darah tinggi di bandingkan yang memiliki kualitas tidur yang baik.

B. Pembahasan

1. Karakteristik

Menurut Pitarra (2020) faktor faktor yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit penyakit retina, antara lain berusia 40 tahun ke atas, mengalami cedera mata, memiliki keluarga dengan riwayat

penyakit retina, menderita penyakit kronis, seperti diabetes atau hipertensi.

Menurut Djie (2020) risiko mengalami tekanan darah tinggi ataupun rendah dapat meningkat seiring bertambahnya usia, khususnya pada orang-orang berusia di atas 65 tahun.

Berdasarkan tabel empat mayoritas responden berusia lebih dari 45 tahun yang termasuk juga lansia didalamnya, dengan jumlah 84 responden (73,7 %), karakteristik pasien pra *vitrectomy posterior* yang mayoritas berumur lebih dari 45 tahun.

Menurut Djie (2020) secara garis besar faktor yang mempengaruhi tekanan darah yaitu stress, usia, jenis kelamin, genetik, ras, obesitas atau berat badan berlebih, konsumsi garam, konsumsi potassium, konsumsi alcohol, aktivitas fisik, merokok, obat tertentu, kondisi medis tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elisa Oktavia (2021) kebanyakan yang beresiko terkena hipertensi adalah berjenis kelamin laki – laki yang ada di Puskesmas Alalak Selatan dan lebih dominan sering mengalami tanda – tanda hipertensi pada usia akhir tiga puluhan keatas hal ini disebabkan karena pembuluh darah kaku maka tekanan darah akan meningkat sehingga laki – laki lebih rentan terkena hipertensi hal ini disebabkan karena masalah hormonal sedangkan perempuan cenderung lebih sedikit risikonya terkena hipertensi bila belum menjelang masa menopause.

Hal ini juga sejalan dengan penelitiannya Jajuk Kusumawaty, dkk (2016) menyebutkan tekanan darah pada pria rata-rata memiliki angka diastolik lebih tinggi dibandingkan dengan wanita pada semua usia dan juga pria memiliki angka prevalensi tertinggi untuk terjadinya hipertensi. Pria memiliki insiden tertinggi kasus kardiovaskular pada semua usia.

Berdasarkan tabel empat karakteristik responden dapat dilihat bahwa jenis kelamin responden didominasi oleh kelamin laki-laki sebanyak 65 (57 %) sedangkan responden perempuan sebanyak 49 responden (43 %).

Penelitian-penelitian diatas dan hasil di tabel empat tersebut menggambarkan adanya hubungan antara umur atau usia , jenis kelamin dan risiko seseorang terkena penyakit retina. Menurut peneliti hal ini karena seiring bertambah nya usia makan terjadi proses degeneratif pada sel-sel tubuh manusia dan faktor risiko tersebut menjadi semakin meningkat karena jenis kelamin laki-laki yang cenderung memiliki gaya hidup kurang sehat seperti merokok atau kebiasaan pola tidur yang tidak baik atau bergadang baik karena pekerjaan ataupun hanya sekedar kebiasaan.

2. Kualitas Tidur

Kualitas tidur yang baik juga dapat meningkatkan kualitas hidup individu. Tak hanya itu saja, tidur yang berkualitas dapat memberi beberapa manfaat penting bagi tubuh (Cana, Joshua, Metta, 2020).

Menurut Mubarak (2015) faktor yang mempengaruhi tidur antara lain adalah penyakit, lingkungan, motivasi, kelelahan, obat-obatan alkohol dan stres emosional.

Berdasarkan tabel lima responden dapat dilihat mayoritas responden memiliki kualitas tidur (PSQI) yang masuk dalam kategori buruk yaitu sebanyak 81 responden (71,1 %) sedangkan yang dikategorikan baik hanya 33 responden (28,9 %).

Sesuai dengan pernyataan diatas yang menyatakan adanya penyakit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tidur, sehingga kualitasnya menjadi buruk. Pada pasien pra *vitrectomy posterior* dengan masalah berupa penyakit mata di bagian retina, biasanya memiliki penyakit penyerta.

Gangguan tidur pada pasien pra *vitrectomy posterior* secara fisik disebabkan sudah banyak mengalami gangguan kesehatan dan secara psikologis adanya penurunan motivasi juga karena penyakit kronisnya berupa gangguan fungsi indra penglihatan. Gangguan kualitas tidur juga bisa muncul dari faktor lingkungan yang dihadapi pasien berupa efek hospitalisasi pada saat perawatan sebelum operasi.

3. Tekanan Darah

Menurut Lusiani (2019) hipertensi bisa membuat pembuluh darah di retina menebal. Penebalan itu memicu penyempitan pembuluh yang kemudian menghambat darah mengalir ke retina, hal ini sejalan juga dengan pernyataan Pitarra (2020) bahwa faktor faktor yang dapat

meningkatkan risiko terkena penyakit penyakit retina, antara lain berusia 40 tahun ke atas, mengalami cedera mata, memiliki keluarga dengan riwayat penyakit retina, menderita penyakit kronis, seperti diabetes atau hipertensi.

Dari tabel enam kategori tekanan darah responden peneliti didapatkan bahwa tekanan darah pasien pra *Vitreotomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung sebagian besar dalam kategori hipertensi sebanyak 72 responden (63,2 %). Sesuai dengan pernyataan Lusiani dan Pitarra, bahwa masalah di tekanan darah (hipertensi) beresiko besar menjadi masalah di bagian retina yaitu membuat pembuluh darah di retina menjadi menebal dan berakibat gangguan aliran darah ke retina, sehingga menjadi penyebab penyakit retinopati hipertensi.

4. Hasil Penelitian

Hasil uji statistik dengan chi square menunjukkan *p value* 0,003 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan diantara kedua variabel yaitu “Kualitas Tidur” dan “Tekanan Darah” pasien pra *Vitreotomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung.

Kemudian dari hasil analisis diperoleh OR= 3,422 , artinya pasien pra *Vitreotomy Posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung yang memiliki kualitas tidur buruk memiliki

risiko 3,4 kali lebih tinggi mengalami tekanan darah tinggi di bandingkan yang memiliki kualitas tidur yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini, S. dkk (2018), mengatakan pola tidur memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap kejadian hipertensi dibandingkan dengan variabel lain yaitu umur dan jenis kelamin. Tidak hanya itu risiko menderita hipertensi pada orang yang mempunyai pola tidur buruk 9,022 kali lebih besar dibandingkan orang yang mempunyai pola tidur baik.

Kualitas tidur yang baik mampu mengurangi resiko munculnya masalah tekanan darah berupa penyakit hipertensi. Permasalahan pada tekanan darah (hipertensi) bisa menjadi penyebab pembatalan operasi pasien pra operasi khususnya pada pra *viterctomy posterior* di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung yang didominasi dengan pasien diatas 45 tahun dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan diantaranya yaitu :

1. Peneliti tidak bisa mengontrol faktor-faktor tertentu yang beresiko meningkatkan tekanan darah responden.
2. Belum diperhatikan terkait keseragaman situasi pengambilan sampel tekanan darah responden.